

**PENGUATAN PENGAJIAN AISYIYAH SEBAGAI WADAH DAKWAH  
DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MUHAMMADIYAH DI  
DESA MONCONGKOMBA**

***STRENGTHENING AISYIYAH ISLAMIC STUDIES AS A FORUM FOR ISLAMIC  
PROPAGATION AND EMPOWERING MUHAMMADIYAH WOMEN IN  
MONCONGKOMBA VILLAGE***

**Sitti Nurazisa Zainuddin<sup>1\*</sup>, Fira Fausila<sup>2</sup>, Muhammad Dahlan<sup>3</sup>, Rahmatiah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

sittinurazisa190@gmail.com<sup>1</sup>, firafausilaaa@gmail.com<sup>2</sup>,

muhdahlan@unismuh.ac.id<sup>3</sup>

---

**Article History:**

Received: December 18<sup>th</sup>, 2025

Revised: February 10<sup>th</sup>, 2026

Published: February 15<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** *This community service activity aims to strengthen Aisyiyah Islamic study groups as a forum for community-based da'wah while simultaneously serving as a means of empowering Muhammadiyah women in Moncongkomba Village. The Islamic study group is positioned not only as a space for religious instruction, but also as a platform for social transformation that integrates spiritual values with the enhancement of women's social, economic, and leadership capacities. The approach employed is participatory qualitative with a community service case study design, which places Aisyiyah cadres and participants as active subjects throughout all stages of the activity. Data were collected through participatory observation, informal interviews, group discussions, and activity documentation, and were analyzed using descriptive-reflective analysis to capture processes, levels of participation, and the impact of the strengthening efforts. The results indicate that the strengthening of the Islamic study group was carried out through cadre development, the renewal of da'wah methods, the use of simple digital media, and the integration of social and economic empowerment programs. The study group functions effectively as a medium of da'wah bil lisan and da'wah bil hal, fostering increased religious awareness, independence, and active participation of women in community life. Key supporting factors include organizational support from Muhammadiyah, community leaders, and active participant involvement, while limited funding, slow regeneration of young cadres, and restricted digital literacy remain notable challenges. Overall, Aisyiyah Islamic study*

**Keywords:** *Aisyiyah, Islamic study groups, community-based da'wah, women's empowerment, community service.*

*groups demonstrate a tangible contribution to the development of a contextual, sustainable, and community-responsive model of women's empowerment-based da'wah at the local level.*

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pengajian Aisyiyah sebagai wahana dakwah komunitas sekaligus sarana pemberdayaan perempuan Muhammadiyah di Desa Moncongkomba. Pengajian diposisikan tidak hanya sebagai forum pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang transformasi sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan penguatan kapasitas sosial, ekonomi, dan kepemimpinan perempuan. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif-kualitatif dengan desain studi kasus pengabdian, yang menempatkan kader dan jamaah Aisyiyah sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara informal, diskusi kelompok, serta dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif-reflektif untuk menggambarkan proses, partisipasi, dan dampak penguatan pengajian. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penguatan pengajian dilakukan melalui pembinaan kader dakwah, pembaruan metode penyampaian materi keagamaan, pemanfaatan media digital sederhana, serta integrasi program pemberdayaan sosial dan ekonomi. Pengajian berfungsi efektif sebagai media dakwah bil lisan dan dakwah bil hal yang mendorong peningkatan kesadaran keagamaan, kemandirian, dan partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Faktor pendukung utama meliputi dukungan organisasi Muhammadiyah, tokoh masyarakat, dan keterlibatan jamaah, sementara keterbatasan dana, regenerasi kader muda, serta literasi digital menjadi tantangan yang perlu ditindaklanjuti. Secara keseluruhan, pengajian Aisyiyah terbukti berkontribusi nyata dalam membangun model dakwah berbasis pemberdayaan perempuan yang kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan dinamika sosial masyarakat lokal.

**Kata kunci:** Aisyiyah, pengajian, dakwah komunitas, pemberdayaan perempuan, pengabdian kepada masyarakat.

## PENDAHULUAN

Perempuan memiliki posisi penting dalam pembangunan masyarakat modern. Perannya tidak hanya berpusat pada ranah domestik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan keagamaan (Rosyidi et al., 2025). Dalam perspektif Islam, perempuan dipandang sebagai bagian integral dari umat yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk turut berkontribusi terhadap kemajuan peradaban. Salah satu organisasi yang menegaskan peran strategis perempuan dalam dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia adalah Aisyiyah, organisasi otonom Muhammadiyah yang telah eksis sejak awal abad ke-20. Melalui gerakannya, Aisyiyah menempatkan perempuan bukan sekadar penerima dakwah, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam proses transformasi sosial dan pengembangan masyarakat (Zenfiqa Aditya Ramadhani Br Sitepu et al., 2025a).

Salah satu bentuk aktivitas dakwah yang menjadi ciri khas Aisyiyah adalah kegiatan

pengajian. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran Islam, melainkan juga wadah pembinaan spiritual, moral, dan sosial-ekonomi perempuan (Firdaus et al., 2024). Melalui pengajian, nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari sehingga dakwah tidak berhenti pada aspek lisan (bil lisan), tetapi diwujudkan dalam tindakan sosial nyata (bil hal). Dengan demikian, pengajian Aisyiyah berperan sebagai media dakwah berbasis komunitas yang menekankan transformasi religius sekaligus peningkatan kapasitas perempuan secara menyeluruh (Andi Awaludin, 2025).

Namun, dinamika sosial yang berkembang akibat modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan pengajian. Perubahan pola pikir, gaya hidup, dan kebutuhan masyarakat sering kali berdampak pada menurunnya antusiasme jamaah, berkurangnya regenerasi kader, serta kurangnya inovasi dalam metode dan materi dakwah (Raniatunnada et al., 2025). Situasi ini juga dirasakan dalam kegiatan pengajian Aisyiyah di berbagai wilayah, termasuk di Desa Moncongkomba, yang dikenal sebagai salah satu basis aktif perempuan Muhammadiyah di tingkat lokal (Zenfiqa Aditya Ramadhani Br Sitepu et al., 2025b). Kondisi tersebut mengisyaratkan perlunya langkah strategis dalam penguatan pengajian Aisyiyah agar mampu bertahan dan berkembang sesuai tuntutan zaman (Syamsiyatun, 2020). Penguatan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan kapasitas kader, pengelolaan kegiatan yang lebih adaptif, hingga integrasi antara dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, pengajian dapat berperan lebih luas sebagai ruang pembentukan karakter religius sekaligus pemberdayaan perempuan menuju kemandirian dan partisipasi aktif dalam masyarakat (Asyrotul Ridho & Azzah Kurniawati, 2024a).

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah menyoroti peran Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan dan dakwah Islam di berbagai daerah (Zenfiqa Aditya Ramadhani Br Sitepu et al., 2025c). Namun, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek kelembagaan, sejarah gerakan, atau program umum organisasi, belum banyak yang mengulas secara mendalam mengenai upaya penguatan pengajian di tingkat komunitas lokal yang menggabungkan pendekatan dakwah dan pemberdayaan sosial (Asyrotul Ridho & Azzah Kurniawati, 2024b). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis untuk memberikan pemahaman empiris mengenai strategi penguatan pengajian Aisyiyah di Desa Moncongkomba sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan perempuan Muhammadiyah (Zenfiqa Aditya Ramadhani Br Sitepu et al., 2025d).

Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh bentuk-bentuk penguatan pengajian Aisyiyah, menganalisis peran dakwah dan pemberdayaan yang dijalankan di Desa Moncongkomba, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas kegiatan tersebut (Fadilah, 2025). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model dakwah perempuan berbasis komunitas, sekaligus menjadi referensi praktis bagi penguatan peran Aisyiyah dalam menghadapi tantangan sosialkeagamaan kontemporer (Zenfiqa Aditya Ramadhani Br Sitepu et al., 2025e).

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, yang menempatkan masyarakat sasaran sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena penguatan pengajian Aisyiyah tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pendampingan, keterlibatan, dan pemberdayaan perempuan

Muhammadiyah di tingkat komunitas. Metode pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah analisis situasi dan identifikasi kebutuhan, yang dilakukan untuk memahami kondisi awal pengajian Aisyiyah di Desa Moncongkomba. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi awal dan diskusi dengan pengurus serta kader Aisyiyah guna mengidentifikasi permasalahan, potensi, dan kebutuhan jamaah terkait kegiatan dakwah dan pemberdayaan perempuan.

Tahap kedua adalah perencanaan program penguatan pengajian, yang disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Perencanaan meliputi penentuan bentuk kegiatan, materi dakwah, strategi pendampingan, serta integrasi program pemberdayaan sosial dan ekonomi yang relevan dengan kondisi masyarakat sasaran. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan pengurus Aisyiyah setempat agar program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian, yang meliputi pendampingan pengajian, pembinaan kader, serta penguatan metode dakwah dan pemberdayaan perempuan. Kegiatan dilaksanakan melalui pengajian rutin, pelatihan, diskusi kelompok, dan praktik langsung yang mengintegrasikan dakwah bil lisan dan dakwah bil hal. Pada tahap ini, perempuan Aisyiyah didorong untuk berperan aktif sebagai pelaku utama dalam kegiatan dakwah dan sosial.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan untuk menilai keterlaksanaan program dan respons peserta terhadap kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan langsung, umpan balik dari peserta, serta refleksi bersama antara tim pengabdian dan mitra. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan keberlanjutan program pengajian Aisyiyah di masa mendatang.

Teknik pengumpulan data pendukung dalam kegiatan pengabdian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara informal, dan dokumentasi kegiatan. Data yang diperoleh digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan, tingkat partisipasi masyarakat, serta dampak penguatan pengajian terhadap dakwah dan pemberdayaan perempuan Muhammadiyah di Desa Moncongkomba.

## HASIL

Kategori	Faktor	Persentase	Deskripsi Temuan Lapangan
Pendukung	Dukungan Muhammadiyah dan tokoh masyarakat.	85%	Sinergi organisasi memperkuat dakwah dan sosial.
	Partisipasi aktif jamaah	78%	Kehadiran anggota stabil dan responsif terhadap kegiatan.
Penghambat	Keterbatasan dana operasional	70%	Kegiatan masih bergantung pada sumbangan internal.

	Kurangnya kader muda	65%	Regenerasi kepemimpinan berjalan lambat.
	Keterbatasan teknologi digital	55%	Sebagian anggota belum terbiasa dengan media daring.

Hasil ini mengungkapkan bahwa proses penguatan pengajian Aisyiyah di Desa Moncongkomba berlangsung secara terarah dan berkesinambungan melalui pembinaan kader, pembaruan metode dakwah, serta penggabungan program-program pemberdayaan. Upaya tersebut menjadikan Aisyiyah semakin kokoh sebagai organisasi perempuan yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mewujudkannya dalam bentuk kegiatan sosial yang nyata di lingkungan masyarakat.



**Gambar 1. Praktek Memandikan Jenazah**

## **PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa upaya penguatan pengajian Aisyiyah di Desa Moncongkomba dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan melalui proses pembinaan kader, pembaruan pendekatan dakwah, serta penggabungan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pengajian ini tidak hanya berfungsi sebagai forum keagamaan rutin, tetapi juga menjadi sarana transformasi sosial yang mengaitkan nilai-nilai spiritual dengan aktivitas sosial dan ekonomi di tingkat komunitas.

Peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan, pendampingan, dan pemanfaatan teknologi digital menjadikan perempuan Aisyiyah lebih berperan aktif dalam kegiatan dakwah dan sosial. Dengan demikian, posisi perempuan bergeser dari sekadar penerima pesan dakwah menjadi pelaku utama yang memprakarsai gerakan keagamaan dan pemberdayaan di lingkungannya. Kondisi ini

sejalan dengan hasil penelitian *Women's Leadership in Aisyiyah Organizations* yang menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam Aisyiyah berpengaruh positif terhadap dinamika dakwah dan kemajuan sosial masyarakat (Hadisaputra et al., 2022).

Selain itu, inovasi dalam metode dakwah termasuk pemanfaatan media sosial dan teknologi digital menunjukkan kemampuan Aisyiyah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Pengajian tidak lagi hanya mengandalkan pertemuan tatap muka, tetapi juga mulai menggunakan media daring sebagai sarana penyebaran dakwah dan koordinasi kegiatan. Adaptasi ini menjadi bukti bahwa Aisyiyah mampu merespons tantangan modernisasi dan arus globalisasi agar tetap relevan bagi perempuan di tingkat akar rumput.

Lebih jauh, integrasi antara kegiatan keagamaan dengan program pemberdayaan seperti pelatihan ekonomi, sosial, dan literasi menjadikan pengajian sebagai ruang pembentukan spiritual sekaligus pusat transformasi sosial-ekonomi. Dengan model seperti ini, Aisyiyah di Moncongkomba tampil sebagai organisasi perempuan yang berhasil memadukan dakwah bil lisan penyampaian nilai melalui tutur kata dan dakwah bil hal pengamalan nilai melalui tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian ini dapat diposisikan dalam dua kerangka teoretis utama, yaitu teori dakwah komunitas dan teori pemberdayaan perempuan. Kedua kerangka ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana pengajian Aisyiyah berperan sebagai wadah dakwah sekaligus sarana penguatan kapasitas sosial perempuan di tingkat lokal.

Dalam perspektif teori dakwah komunitas, pengajian berfungsi sebagai instrumen penyebaran nilai-nilai Islam yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga penguatan solidaritas sosial. Dakwah berbasis komunitas menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif dalam proses penyebaran nilai, bukan hanya sebagai penerima pesan. Dalam konteks ini, pengajian Aisyiyah di Moncongkomba menjadi wujud nyata dari dakwah partisipatif yang menyatukan aspek spiritual, sosial, dan edukatif.

Sementara itu, berdasarkan teori pemberdayaan perempuan, kegiatan pengajian Aisyiyah dapat dilihat sebagai bentuk pendidikan non-formal yang mendorong kesadaran kritis perempuan terhadap potensi dan peran sosialnya. Pemberdayaan tidak hanya berarti peningkatan keterampilan ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, spiritual, dan sosial yang memperkuat posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Dengan mengintegrasikan kedua kerangka tersebut, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengajian Aisyiyah bukan sekadar ruang dakwah normatif, melainkan menjadi arena transformatif yang menyatukan misi keagamaan dan sosial. Dakwah tidak berhenti pada penyampaian pesan moral, tetapi berkembang menjadi gerakan perubahan yang menumbuhkan kesadaran, kapasitas, dan partisipasi perempuan dalam pembangunan masyarakat. Aisyiyah di Moncongkomba berhasil menerapkan konsep dakwah berkemajuan yang sesuai dengan karakter Islam rahmatan lil 'alamin yakni dakwah yang mengedepankan nilai kemanusiaan, kemaslahatan, dan pemberdayaan.

Hasil ini memberikan sejumlah temuan baru yang memperkaya pemahaman tentang praktik dakwah dan pemberdayaan perempuan dalam konteks organisasi Islam di tingkat komunitas. Hasil yang diperoleh tidak hanya memperkuat teori yang sudah ada, tetapi juga memberikan modifikasi konseptual terhadap model dakwah perempuan berbasis pengajian. Pertama, penelitian ini menemukan bahwa pengajian Aisyiyah di Desa Moncongkomba mengembangkan pola penguatan yang bersifat integratif, yaitu melalui kolaborasi antara *pembinaan spiritual, pelatihan keterampilan, dan penguatan ekonomi rumah tangga*. Pendekatan ini melahirkan bentuk dakwah yang lebih aplikatif, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya

disampaikan melalui ceramah (*dakwah bil lisan*), tetapi juga diwujudkan melalui tindakan sosial (*dakwah bil hal*). Pola ini memperluas konsep dakwah komunitas yang sebelumnya cenderung bersifat normatif, menjadi dakwah yang transformatif dan berorientasi pada hasil nyata di masyarakat. Kedua, temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma peran perempuan dalam dakwah. Jika pada masa lalu perempuan lebih sering ditempatkan sebagai penerima ajaran agama, kini mereka berperan aktif sebagai agen perubahan dan penggerak dakwah berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesetaraan peran dalam dakwah bukan hanya isu ideologis, tetapi sudah menjadi realitas praksis di tingkat akar rumput. Ketiga, penelitian ini memperkenalkan variabel baru dalam model dakwah Aisyiyah, yakni pemanfaatan teknologi digital sebagai alat penguatan dakwah dan pemberdayaan. Pemakaian media sosial seperti WhatsApp dan Facebook bukan hanya berfungsi untuk komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyebaran nilai keagamaan dan promosi kegiatan ekonomi anggota. Inovasi ini menunjukkan bahwa Aisyiyah di tingkat desa mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat digital, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Rahmawati (2024) dalam *Jurnal Tabligh UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, yang menyoroti bahwa media digital dapat memperluas jangkauan dakwah perempuan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang autentik. Keempat, penelitian ini mengusulkan model konseptual baru yang dapat disebut sebagai “Model Dakwah Berbasis Pemberdayaan Perempuan”, yang terdiri dari tiga komponen utama:

1. Kaderisasi dakwah → penguatan kapasitas dan peran perempuan dalam organisasi.
2. Digitalisasi dakwah → adaptasi metode dakwah dengan media teknologi.
3. Integrasi ekonomi sosial → penyatuan antara kegiatan spiritual dan kemandirian ekonomi.

Model ini dapat menjadi kerangka pengembangan bagi organisasi keagamaan lain dalam memperkuat peran perempuan secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung teori dakwah komunitas dan pemberdayaan perempuan yang telah ada, tetapi juga memberikan modifikasi konseptual baru yang relevan dengan tantangan era digital dan perubahan sosial masa kini.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dakwah dan studi gender dalam Islam, khususnya pada konteks organisasi perempuan Muhammadiyah. Temuan menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai aktivitas penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang terstruktur dan berorientasi pada pemberdayaan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat teori dakwah transformatif yang menekankan pentingnya hubungan antara nilai spiritual dan tindakan sosial. Selain itu, penelitian ini memperluas konsep *dakwah bil hal* yang sebelumnya difokuskan pada kegiatan amal sosial, menjadi bentuk dakwah yang terintegrasi dengan peningkatan kapasitas ekonomi, literasi, dan kepemimpinan perempuan. Model dakwah seperti ini mengindikasikan adanya sinkronisasi antara teori dakwah klasik dan paradigma pemberdayaan modern, sehingga menegaskan bahwa Aisyiyah berperan sebagai laboratorium sosial dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam yang progresif dan kontekstual.

Hasil ini juga mendukung teori *empowerment-based da'wah* yang menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial. Peran aktif perempuan dalam pengajian Aisyiyah di Desa Moncongkomba menunjukkan bahwa teori dakwah komunitas perlu memasukkan aspek agensi perempuan sebagai elemen sentral dalam pembentukan masyarakat Islami yang inklusif dan partisipatif. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan panduan strategis

bagi organisasi Aisyiyah maupun lembaga dakwah lain dalam memperkuat program-program pemberdayaan berbasis komunitas. Beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Peningkatan kapasitas kader dakwah melalui pelatihan kepemimpinan, manajemen organisasi, dan penggunaan media digital agar kegiatan pengajian lebih dinamis dan menarik bagi generasi muda.
2. Pemanfaatan teknologi informasi secara lebih sistematis, misalnya dengan membuat platform dakwah digital Aisyiyah tingkat desa untuk mempublikasikan kegiatan, membagikan materi pengajian, dan membangun jejaring antarwilayah.
3. Integrasi kegiatan ekonomi produktif dengan pengajian, seperti pelatihan kewirausahaan, pengelolaan koperasi syariah, dan promosi produk anggota. Hal ini dapat meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus memperkuat solidaritas sosial.
4. Kolaborasi lintas sektor, melibatkan pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat lain untuk memperluas dampak dakwah dan pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan.

Dengan menerapkan strategi tersebut, pengajian Aisyiyah tidak hanya berfungsi sebagai ruang spiritual, tetapi juga sebagai pusat transformasi sosial dan ekonomi yang mendorong kemajuan perempuan di tingkat lokal.

## **KESIMPULAN**

Penguatan pengajian Aisyiyah berjalan secara terarah dan berkesinambungan melalui pembinaan kader, metode pembaruan dakwah, serta program integrasi pemberdayaan sosial-ekonomi. Upaya tersebut berhasil menjadikan pengajian tidak hanya sebagai forum keagamaan rutin, tetapi juga sebagai pusat transformasi sosial yang mendidik nilai spiritual dan aktivitas ekonomi masyarakat. Kegiatan pelatihan, pendampingan, dan pemanfaatan teknologi digital meningkatkan peran aktif perempuan, bertransformasi dari sekedar penerima pesan menjadi pelaku utama gerakan dakwah dan pemberdayaan di lingkungan mereka.

Secara substantif, pengajian Aisyiyah di Moncongkomba mengembangkan model penguatan integratif menggabungkan pembinaan spiritual, keterampilan, dan ekonomi rumah tangga yang menghasilkan aplikatif dakwah berbasis komunitas. Terjadi perubahan paradigma, di mana perempuan kini menjadi agen perubahan yang strategis, bukan lagi sekedar pelengkap dalam dakwah komunitas. Penggunaan media digital memperkuat dakwah dan pemberdayaan, memperluas jangkauan tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam autentik. Konsep model yang ditawarkan adalah Dakwah Berbasis Pemberdayaan Perempuan meliputi kaderisasi, digitalisasi, dan integrasi ekonomi sosial yang relevan untuk pengembangan organisasi dakwah perempuan lainnya.

kegiatan ini memperkuat teori dakwah transformatif dan pemberdayaan, serta memberikan panduan strategi dalam pengembangan program kepemimpinan, digitalisasi dakwah, kolaborasi lintas sektor, dan integrasi ekonomi produktif di tingkat komunitas. Dengan demikian, pengajian Aisyiyah terbukti efektif sebagai ruang spiritual dan pusat kemajuan sosial-ekonomi perempuan di masyarakat lokal.



## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penelitian ini, khususnya kepada pembimbing akademik, pengurus tim dan kader Aisyiyah Desa Moncongkomba, serta seluruh partisipan yang telah berperan aktif dalam kegiatan pengumpulan data. Ucapan terima kasih disampaikan kepada lembaga dan organisasi terkait yang telah menyediakan fasilitas dan sumber data yang sangat membantu kelancaran penelitian ini. Tidak lupa, penulis menghargai masukan dari editor dan reviewer yang berkontribusi dalam peningkatan kualitas artikel ini

## DAFTAR REFERENSI

- Andi Awaludin. (2025). Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Gerakan Dakwah: Pendekatan Teori dan Praktik: Building Environmental Awareness through the Da'wah Movement: Theoretical and Practical Approaches. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.63199/progresif.v2i1.32>
- Asyrotul Ridho & Azzah Kurniawati. (2024a). Mengintegrasikan Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Generasi Islami yang Mandiri. *AKSIOLOGI: Journal of Community Development*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.63199/aksiologi.v1i1.16>
- Asyrotul Ridho & Azzah Kurniawati. (2024b). Mengintegrasikan Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Generasi Islami yang Mandiri. *AKSIOLOGI: Journal of Community Development*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.63199/aksiologi.v1i1.16>
- Fadilah, N. (2025). Peran Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah. *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 24–48. <https://doi.org/10.37216/maddina.v2i1.2139>
- Firdaus, I. B., Rohman, F., & Hariyanto. (2024). PERAN DAKWAH PIMPINAN RANTING AISYIYAH DALAM MEMBINA KEPRIBADIAN ISLAMI IBU-IBU DI KAMPUNG RIAU PERIANGAN LAMPUNG TENGAH. *DECODING: Jurnal Mahasiswa KPI*, 5(1), 12–17. <https://doi.org/10.24127/decoding.v5i1.7885>
- Hadisaputra, H., Damayanti, E., Quraissy, H., & Lukman, L. (2022). Dinamika Gerakan Perempuan Berkemajuan di Tingkat Lokal (Sejarah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan Tahun 1927-1965). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 1717–1728. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2274>
- Raniatunnada, Hogantara, K., Nirwana, J., & Fawwaz, M. (2025). Aktualisasi Metode Dakwah dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Sosial Masyarakat melalui Teknologi. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 565–571. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1082>
- Rosyidi, L., Rofiq, A., & Khusnudin. (2025). PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PENGUATAN KESETARAAN GENDER. *Jurnal Istiqro*, 11(1), 20–34. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v11i1.3160>
- Syamsiyatun, S. (2020). Conflicts and Islah Strategy of Muslim Women Organization: Case Study of 'Aisyiyah in Intra and Inter-Organizational Divergence. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic*

*Studies*, 58(2), 355–390. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.582.355-390>

Zenfiqa Aditya Ramadhani Br Sitepu, Masithoh, Mahyuni, & Nur Zannah. (2025a). Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Organisasi Aisyiyah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 88–95. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.728>